



**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI (3-6
TAHUN) DI KELURAHAN TONGANO TIMUR
KECAMATAN TOMIA TIMUR KABUPATEN WAKATOBI**

Harsianti Besan^{1*}, Agus Slamet¹, Rahman Saleh¹

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton¹

Email : *hasianti23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini (usia 3-6 tahun) di Kelurahan Tongano Timur Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 10 orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun. Data di kumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, data di analisis secara kualitatif dengan menggunakan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini (3-6 tahun) sudah berperan baik namun belum terlalu maksimal. Karena masih sangaat kurangnya peran orang tua dalam menjelaskan perbedaan anak perempuan dan laki-laki, pemberian, pemberian informasi mengenai bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh di sentuh oleh orang lain, serta penanaman rasa malu dalam hal untuk tidak menukar atau mengganti pakaian di hadapan orang lain. Peran orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks lebih dominan menggunakan peran orang tua sebagai teacher

Kata Kunci: Peran orang tua, Pendidikan seks, Anak Usia Dini, ,

ABSTRACT

This study aims to determine the role of parents in providing sex education to early childhood (aged 3-6 years) in East Tongano Village, East Tomia District, Wakatobi Regency. This study uses a qualitative approach. The subjects of this study were 10 parents who have children aged 3-6 years. The data were collected through interviews and documentation. The data were analyzed qualitatively by using data reduction, data display, and drawing conclusions. The results showed that the role of parents in providing sex education to early childhood (3-6 years) has played a good role but has not been maximized. Because there is still a lack of parental roles in explaining the differences between girls and boys, presenting, presenting information about body parts that other people may and may not touch, as well as instilling shame in not changing or changing clothes in front of people. other The role of parents in delivering sex education is more dominant using the role of parents as tea.

This study aims to determine the role of parents in providing sex education to early childhood (aged 3-6 years) in East Tongano Village, East Tomia District, Wakatobi Regency. This study uses a qualitative approach. The subjects of this study were 10 parents who have children aged 3-6 years. The data were collected through interviews and documentation. The data were analyzed qualitatively by using data reduction, data display, and drawing conclusions. The results showed that the role of parents in providing sex education to early childhood (3-6 years) has played a good role but has not been maximized. Because there is still a lack of parental roles in explaining the differences between girls and boys, presenting, presenting information about body parts that other people may and may not touch, as well as instilling shame in not changing or changing clothes in front of people. Others The role of parents in delivering sex education is more dominant using the role of parents as teacher

Keywords: *parenting, authoritarian, negative behavior, children*

1. PENDAHULUAN

Peranan orang tua dalam pendidikan pada anak usia dini tidak semua dilaksanakan (Novindra, 2015). Orang tua tidak pernah memberikan pengetahuan kepada anak seputar pendidikan seksual karena mereka beranggapan bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang tabu dan kontradiksi Tampubolon, dkk.; Justicia (dalam Azzahra, 2020). Terlihat dari data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) yang menyatakan, angka kekerasan pada anak terbilang tinggi pada paruh pertama tahun 2020. Kementerian PPPA setidaknya mencatat ada 4.116 kasus kekerasan pada anak pada periode 1 Januari hingga 31 Juli 2020, yang juga terjadi pada saat pandemi Covid-19. Nahar menyebutkan, kekerasan yang terjadi pada anak terdiri dari 1.111 kekerasan fisik, 979 kekerasan psikis, 2.556 kekerasan seksual, 68 eksploitasi, 73 tindak pidana perdagangan orang, dan 346 penelantaran (Nahar, 2020).

Dari data di atas tersebut kejahatan paling banyak yang dialami oleh anak ialah kekerasan seksual rendahnya kesadaran orang tua dalam memberikan perlindungan kepada anak, menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya kasus penyimpangan seks, seperti sexual abuse Gatra (dalam Amaliyah & Nuqul, 2017). Di Indonesia banyak anak-anak tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar dan cukup. Anak-anak justru mendapat informasi tentang seks dari teman sebaya, internet, dan majalah. Padahal sumber informasi tersebut belum tentu benar dan dapat dipertanggungjawabkan Kusumawati (dalam Sholikhah, 2014). Masalah kejahatan seksual yang menimpa anak karena tidak memiliki bekal pengetahuan yang bisa membuat anak mengantisipasi berbagai kemungkinan perlakuan buruk masalah seks. Tanpa pengetahuan yang memadai, anak dengan mudah dijadikan korban oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk itulah sangat perlu pendidikan seks yang tepat untuk anak-anak agar mereka mendapat bekal memadai.

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini merupakan hal yang sangat memprihatinkan dan dianggap sudah abnormal. Dari tahun ke tahun jumlahnya meningkat. Para pelaku dari kejahatan tersebut adalah orang terdekat, keluarga dari korban. Menurut Nainggolan

(dalam Justicia, 2017) yang menyatakan bahwa, para pelaku kekerasan seksual 68 persen dilakukan oleh orang yang dikenal anak, termasuk 34 persen dilakukan oleh orang tua kandung sendiri. Inilah bukti nyata kurangnya pengetahuan anak tentang pendidikan seks yang seharusnya didapatkan dari orang tua sejak dini. Hal ini pulalah sebagai akibat dari kurangnya pengertian atau belum di insyafinya oleh masyarakat akan pentingnya masalah "seks" itu dalam kehidupan masyarakat (Fkie, 1981).

Di Kelurahan Tongano Timur, masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa membicarakan tentang seks atau pendidikan seks adalah hal yang sangat tabu. Peran orang tua terhadap pendidikan seks anak masih dianggap sebagai hal yang tabu dan malu-malu jika dibicarakan bersama anak. Orang tua masih bingung dan tidak terlalu paham tentang pendidikan seks sejak dini dan kalau diberikan ke anak-anak usia dini masih belum pantas karena umur mereka masih dihitung anak-anak. Mereka beranggapan bahwa, pengetahuan tentang hal tersebut akan didapati seiring bertambahnya usia, seperti pada saat mereka sudah remaja atau pada saat masa pubertas. Di dalam pemikiran orang tua ketika mendengar kalimat pendidikan seks di usia dini adalah mengajarkan anak untuk berhubungan seks. Hal inilah yang mengakibatkan kesalahan pemahaman tentang pendidikan seks dan pencarian informasi seks yang salah dan tidak terarah banyak anak yang kurang siap untuk menghadapi kehidupan remaja yang sehat, bertanggung jawab dan mempunyai moral yang baik.

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan, terutama pendidikan seks anak usia dini. Oleh sebab itu bimbingan, pengawasan, dan keteladanan orang tua sangatlah berarti bagi perkembangan anak untuk memperoleh perkembangan yang optimal mencapai tujuan pendidikan yang diharapkannya. Demikian pentingnya peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Dalam hal ini, penulis mengambil judul penelitian "Peran Orang tua dalam memberikan Pendidikan Seks Anak Usia Dini (3-6 tahun) di Kelurahan Tongano Timur, Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi".

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan ini adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Strategi penelitian ini bersifat fleksibel, menggunakan aneka kombinasi dari teknik-teknik untuk mendapatkan data yang valid (Sukmadinata, 2009).

Pemilihan metode kualitatif ini bertujuan agar peneliti lebih bisa mengobservasi secara detail, jelas dan rinci melalui pendekatan langsung dengan orang tua sebagai obyek yang diamati. Hal ini juga didukung dengan hal-hal yang akan dilakukan peneliti dengan mendeskripsikan apa saja yang akan diamati, termasuk bagaimana orang tua dalam memberikan pendidikan

seks kepada anak-anak dan faktor apa saja yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan seks anak. Maka penelitian ini mengharuskan peneliti untuk melakukan pendekatan dengan orang tua agar ditemukan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti di Kelurahan Tongano Timur Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan masih banyak orang tua yang kurang memahami betapa pentingnya pendidikan seks anak itu. Hal ini di karenakan orang tua anak selalu beranggapan bahwa hal tersebut sangatlah tabu untuk dibicarakan bersama anak. Sebagai ibu maupun ayah yang menjadi panutan dalam mendidik diberi kepercayaan penuh dalam pendidikan anak-anaknya apalagi dalam memberikan pendidikan seks pada anak sedini mungkin. Oleh karenanya peneliti menganggap lokasi ini cukup baik untuk dijadikan tempat penelitian.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian untuk mengumpulkan data dimulai dari bulan Oktober sampai dengan November 2021.

Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya Suryabrata (dalam Musruroh, 2019). Data primer merupakan data yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian dan didapatkan secara langsung dari informan atau responden untuk menjadi bahan analisis Musfiqon (dalam Musruroh, 2019). Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data pertama adalah keluarga atau orangtua yang mempunyai anak usia 3-6 tahun.

2. Sumber Data sekunder

Sumber Data sekunder adalah sumber penunjang dan perbandingan yang berkaitan dengan masalah. Menurut Musfiqon (dalam Masruroh, 2019) mengatakan bahwa, sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung dengan masalah penelitian dan didapatkan dari sumber lain, tidak dijadikan bahan utama dalam analisis penelitian. Jadi sumber data skunder adalah sumber data yang didapatkan dari pihak lain yaitu guru TK di Kelurahan Tongano Timur Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua bela pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara (Sugiyono, 2012).

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berupa data-data yang berupa sumber tertulis, foto atau gambar, dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan yang dapat menunjang proses penelitian.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti merupakan instrument utama. Peneliti menentukan sendiri fokus penelitian, informan yang dijadikan sumber dalam memperoleh informasi. Peneliti juga terjun langsung ke lapangan dalam pengumpulan data atau informasi dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu diadakanya analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk penyajian uraian singkat, teks naratif (berbentuk catatan lapangan), bagan, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan mampu merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan beberapa apa yang telah dipahami tersebut.

Conclusion Drawing/Verivication (Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah berikutnya dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012).

Berdasarkan beberapa dari keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan, melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian diolah dan diklarifikasi kemudian dideksripsikan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan mewawancarai 10 orang tua yang mempunyai anak usia dini (3-6 tahun), dan guru TK di Kelurahan Tongano Timur Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi mengenai "Pemberikan Pendidikan Seks terhadap Anak Usia Dini di Kelurahan Tongano Timur Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi" adalah sebagai berikut:

a. Pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh

Pengenalan diri pada anak sejak dini sangat di perlukan untuk lebih memahami identitas diri, mengenal anggota tubuh, serta fungsi nya. Pengenalan ini bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan dan menghargai diri.

Perbedaan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki

Orang tua terkadang bingung mengajarkan anak tentang perbedaan antara perempuan dan anak laki-laki. Perbedaan jenis kelamin ini mesti di kenalkan sejak dini supaya anak memahami berintraksi dengan lawan jenis.

Bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh di sentuh oleh orang lain

Mengenal anggota tubuh dan mengetahui mana saja anggota tubuh privat yang tidak boleh di sentuh dan boleh di sentuh oleh orang lain merupakan salah satu bentuk pendidikan seks yang sangat penting, untuk menghindari pelecehan seksual pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dari pendapat 10 orangtua dapat penulis ketahui dari pendapat mereka di atas, bahwa hanya 3 dari 10 orangtua sudah di ajarkan ke anak nya mengenai cara mengenalkan bagian-bagian mana saja yang boleh di sentuh oleh orang lain. melalui peran orang tua sebagai teaching. menunjuk sambil jelaskan bagian-bagian tubuh mana saja yang boleh di sentuh. Dan ada 7 dari 10 orangtua yang belum sama sekali menjelaskan kepada anaknya tentang pemberian informasi mengenai bagian-bagian tubuh yang boleh di sentuh. Rata-rata jawaban dari orang tua ialah tidak tau bagaimana cara mengajarkannya soalnya tidak pernah di kasih tau kepada anak, dalam artian mereka acuh dan menganggapnya tidak terlalu begitu penting.

Berdasarkan hasil wawancara dari pendapat 10 orangtua di atas bahwa peran orangtua masih kurang memberikan perannya dalam pendidikan seks terhadap anak usia dini. Dapat penulis ketahui dari pendapat mereka di atas bahwa hanya ada 3 dari 10 orangtua sudah di ajarkan ke anak nya mengenai cara mengenalkan bagian-bagian mana saja yang boleh di sentuh oleh orang lain. Cara orang tua ajarkan ialah dengan cara.

Berdasarkan hasil wawancara dari pendapat 10 orangtua dapat penulis ketahui dari pendapat mereka di atas, bahwa 4 dari 10 orangtua sudah di ajarkan ke anak nya mengenai cara mengenalkan bagian-bagian tubuh mana saja yang tidak boleh di sentuh oleh orang lain. melalui peran orang tua sebagai teaching, modeling, dan mentoring yang terdiri dari 3 orang tua melakukan peran sebagai teaching dengan cara memberi tahu bagian tubuh tidak boleh di sentuh seperti kemaluan, dan 1 orang tua yang berperan sebagai mentoring dengan cara pengajarannya membimbing agar terhindar dari perlakuan tidak aman. Dan selain itu ada 6 dari 10 orangtua yang belum sama

sekali menjelaskan kepada anaknya tentang pemberian informasi mengenai bagian-bagian tubuh yang tidak boleh di sentuh oleh orang lain.

Mengajarkan cara membersihkan alat kelamin dengan benar

Toilet training merupakan proses anak belajar untuk buang air kecil dan buang besar di toilet selayaknya orang dewasa. Mengajari anak untuk memakai toilet sendiri atau toilet training sangatlah penting, karena supaya tidak bergantung sampai besar nanti sama orang tua atau orang lain untuk membersihkan alat kelamin setelah BAK/BAB.

Menanamkan rasa malu

Penanaman rasa malu merupakan investasi pendidikan yang harus di tanamkan pada anak untuk menghindari terjadinya kasusu kejahatan pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dari pendapat 10 orangtua dapat penulis ketahui dari pendapat mereka di atas, bahwa 3 dari 10 orangtua sudah mengajarkan anak nya untuk tidak menukar atau mengganti pakaian di hadapan orang lain melalui peran orang tua sebagai teaching. Cara orang tua ajarkan ialah dengan cara ada yang di beri tahu atau di ingatkan harus mengganti atau menukar pakaian di dalam kamar karena malu di lihat sama orang. Dan 4 dari 10 orangtua tidak pernah di ajarkan namun anak-anak nya sudah tau sendiri malu di lihati orang, serta 3 dari 10 orang tua belum pernah memberikan ajaran tersebut dengan alasan tidak terpikirkan dan masih orang tua yang urus.

Berdasarkan hasil wawancara dari pendapat 10 orangtua dapat penulis ketahui dari pendapat mereka di atas, bahwa 8 dari 10 orangtua sudah mengajarkan anak nya untuk membiasakan menutup aurat melalui peran orang tua sebagai teaching, mentoring dan modeling yang terdiri dari 6 orang tua yang berperan sebagai teaching dengan cara memberi tahu serta mengajarkan untuk tidak telanjang yang mana selalu menggunakan pakaian, 1 orang tua yang berperan sebagai mentoring dengan cara ketika ke tempat mengaji memakai jilbab supaya tertutup dan 1 orang tua berperan sebagai organizing dengan cara melarang anak untuk tidak boleh telanjang

Menjaga tontonan anak

Di sini peran orang tua sangat penting. Saat anak menonton sebuah tayangan, orangtua harus hadir untuk membimbing karena jika terbiasa untuk menonton tayangan yang di dalamnya berisi negatif, itu akan merangsang anak-anak untuk mengikuti apa yang di lihatnya. Apa yang di lihat oleh anak biasanya akan di modeling.

Berdasarkan hasil wawancara dari pendapat 10 orangtua dapat penulis ketahui dari pendapat mereka di atas, bahwa 6 dari 10 orangtua sudah melakukan seleksi maupun pengawasan dengan media yang di konsumsi atau di tonton oleh anaknya melalui peran orang tua sebagai mentoring dan modeling yang terdiri dari 1 orang tua yang berperan sebagai mentoring dengan cara di download lagu-lagu anak islami dan 5 orang tua berperan sebagai organizing dengan cara melakukan kontrol, pengawasan sekaligus memberikan waktu, mengganti atau mematikan tv jika terdapat film yang tidak sepatasnya anak-anak untuk lihat, serta mengecek apa yang di tonton oleh anak. Dan ada 4 dari 10 orangtua yang tidak di beri pengawasan terhadap

anak nya, akan tetapi dari anak nya sendiri yang memilih siaran atau film yang di tonton/di konsumsi ialah film anak-anak atau kartun anak-anak.

Selanjutnya pendapat guru yang ada di Kelurahan Tongano Timur tentang seperti apa pengajaran tentang pendidikan seks yang di berikan oleh guru kepada murid-muridnya?: "mengenai pengajaran tentang pendidikan seks, guru mengenalkan lewat tema diri sendiri. Di situ bisa belajar mengenai anatomi tubuh. Dengan menggunakan media gambar, guru menjelaskan nama-nama anggota tubuh beserta fungsinya, bagan-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh di sentuh oleh orang lain. Selain itu di lihatkan perbedaan anak laki-laki dan perempuan lewat gambar tersebut. Kita sebagai guru juga menanamkan rasa malu dengan mengingatkan tidak boleh telanjang harus memakai baju dan celana. Bagi perempuan memakai jilbab karena rambut juga termasuk aurat yang berbeda dengan laki-laki. Terkadang kalau melihat murid perempuan di sekoah yang membuka jilbabnya, kita langsung menyuruhnya untuk memakai jilbabnya kembali. Pengajaran tentang seks juga di dapatkan lewat toilet training. Jadi, guru mengajak ke wc lalu menjelaskan serta mencontohkan ketika BAK/BAB harus di kloset, dan setelah selesai siram sampai bersih lalu cebok menggunakan tangan kiri kemudian cuci tangan sampai bersih menggunakan air dan sabun.

Dari pendapat guru di atas maka dapat di simpulkan bahwa, pemberian pendidikan seks pada anak sudah begitu bagus. Anak-anak yang tidak atau belum sama sekali mendapatkan pendidikan seks dari orang tua nya namun mereka sudah tau atau pahami sendiri, di peroleh dari guru di sekolah. Namun kembali lagi ke peran orang tua yang sesungguhnya, bahwa yang bertanggung jawab atau yang sangat berperan atas pendidikan anak-anaknya ialah orang tua.

Pembahasan

Menurut Justicia (dalam Azzahra, 2020) bahwa orang tua dapat memberikan pendidikan seksual sesuai dengan tahap perkembangan anak seperti mengenal nama anggota tubuh, memahami cara merawat organ tubuh, underwear rules dan cara membedakan tindakan yang baik da tidak baik secara tepat. Menurut DR Rose Mini AP, M Psi seorang psikolog, pendidikan seks bagi anak wajib di berikan orang tua sedini mungkin. Tepatnya di mulai saat anak masuk play grop (usia 3-4 tahun), karena pada usia ini anak sudah dapat mengerti mengenai anggota tubuh mereka. (Noeratih, 2016). Oleh sebab itu, orangtua harus menyampaikan pendidikan seks seks terhadap anak sejak usia dini.

Ideo (dalam Jatmikowati dkk, 2015) mengatakan bahwa memperkenalkan toilet learning kepada anak sejak usia 2 tahun, jika sudah cukup mampu ajari mereka untuk cebok atau membersihkan organ genitalnya.

Dalam hal ini, peneliti wawancarai orang tua yang ada di Kelurahan Tongano Timur Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi, sebagian orang tua sudah memberikan pendidikan seks yang terkait dengan pengenalan anggota tubuh beserta fungsinya dan pengenalan toilet learning sudah cukup bagus dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Hal ini terlihat saat mengajarkan nama dan fungsi anggota tubuh, cebok menggunakan tangan kiri, serta pengawasan media yang di tonton oleh anak. Namun masih sangat kurang dalam pengenalan anggota tubuh yang boleh di sentuh dan tidak boleh

di sentuh oleh orang lain, karena hasil dari peneliti lakukan wawancara kepada orang tua terkait hal tersebut rata-rata orang tua menjawab tidak pernah di ajarkan.

Orang tua merupakan peran utama dan berperan penting dalam pendidikan anaknya, karena pendidikan pertama kali yang diperoleh anak adalah pendidikan dari orang tuanya. Menurut Covey terdapat 4 prinsip peran keluarga atau orang tua, yaitu sebagai modeling, sebagai mentoring, sebagai organizing dan sebagai teaching (Yusuf, 2019).

Menurut (Yafie, 2017) Prinsip dasar yang harus di berikan orang tua berkaitan dengan pendidikan seks pada anak usia dini antara lain: Orang tua harus memperkenalkan bagian tubuh penting yang dimiliki anak, orang tua harus menanamkan rasa malu pada anak sejak usia dini, mengajarkan pad anak tata krama dalam pergaulan atau pertemanan sejak usia dini, dan orang tua harus menjaga tontonan anak.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan maka dapat di simpulkan bahwa pada peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini (3-6 tahun) di Kelurahan Tongano Timur Kabupaten Wakatobi telah melaksanakan ke empat prinsip peran orang tua. Pada prinsip peran orang tua tersebut yang lebih mendominasi dalam penyampaian pendidikan seks pada anak usia dini ialah peran orang tua sebagai teaching. Orang tua lebih banyak menggunakan cara mengajar/mengajarkan dalam menyampaikan pendidikan seks.

Dari pembahasan di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini sudah berperan dengan baik namun belum terlalu maksimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan dan telah penulis paparkan maka di simpulkan bahwa, peran orangtua di Kelurahan Tongano Timur Kecamatan Timur Kabupaten Wakatobi tentang pemberian pendidikan seks terhadap anak-anaknya, sudah berperan baik namun belum terlalu maksimal. Orang tua telah melaksanakan ke empat prinsip peran orang tua. Pada prinsip peran orang tua tersebut yang lebih mendominasi dalam penyampaian pendidikan seks pada anak usia dini ialah peran orang tua sebagai teaching. Orang tua lebih banyak menggunakan cara mengajar/mengajarkan dalam menyampaikan pendidikan seks.

Masih kurangnya pengajaran mengenai perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, bagian tubuh yang boleh di sentuh dan tidak boleh di sentuh oleh orang lain serta penanaman rasa malu dalam hal untuk tidak mengganti atau menukar pakaian di hadapan orang lain, pengetahuan orangtua terhadap hal tersebut sangat minim, orangtua cenderung melakukan sikap apatis.

Anak yang belum pernah mendapatkan pengajaran mengenai pendidikan seks dari orang tua namun sudah memahami akan hal tersebut, di dapatkan dari guru di sekolah. Padahal betapa pentingnya peran orang tua, mengingat anak lebih dekat dengan orang tua dan lebih banyak waktu bersama. Pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orangtua terhadap

masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya terlebih bagi seorang anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Fkie, S. (1981). Pendidikan Seks di Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.7388>
- Irsyad, M. (2019). Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan. 14. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1374>
- Justicia, R. (2017). PANDANGAN ORANG TUA TERKAIT PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI. *EARLY CHILDHOOD : JURNAL PENDIDIKAN*, 1(2), 28–37. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>
- Kementerian PPPA: Catat Ada 4.116 Kasus Kekerasan Anak dalam 7Bulan Terakhir. <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/15410871/kementerianpppa-catat-ada-4116-kasus-kekerasan-anak-dalam-7-bulan-terakhir?page=all>. Diakses pada tanggal 7 april 2021 pukul 21.25 WIB.
- Nadar, W. (2017). PERSEPSI ORANG TUA MENGENAI PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI. 2, 14. <https://doi.org/10.24853/yby.1.2.77-90>
- Novindra. (2015). Peran OrangTua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Penndidikan. *Jurnal Potensia, PG-PAUD*, 2(1)
- Sholikhah, R. N. (2014). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. CV Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya.
- Yafie, E. (2017). PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI. 4, 13

..